

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu negara sangatlah ditentukan dari pembangunan suatu negara tersebut, salah satunya pembangunan nasional bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah suatu usaha nasional untuk mewujudkan tujuan nasional yaitu menciptakan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, dan kedamaian bagi setiap warganya. Usaha nasional ini merupakan kelanjutan pembangunan bangsa untuk mengisi kemerdekaan yang telah dicapai. Keberhasilan pembangunan itu sangat ditentukan oleh faktor manusia, dan manusia yang menentukan keberhasilan ini haruslah manusia yang mempunyai kemampuan membangun.

Kemampuan membangun ini hanya dapat dibina melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru dimasa mendatang. Pendidikan harus mendesain pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat (Nur, dkk, 2013).

Kimia sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pembelajaran di SMA merupakan ilmu yang kaya akan konsep yang bersifat abstrak. Kimia bukanlah pelajaran yang baru bagi siswa, namun seringkali dijumpai siswa-siswa yang menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di SMA N 1 Siantar Narumonda ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran yaitu: 1) menurut mereka pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit karena konsep-konsepnya

sulit dipahami, 2) metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran kurang bervariasi, dan 3) dalam pembelajaran siswa tidak pernah diajak untuk memecahkan suatu persoalan dalam diskusi kelas yang dapat merangsang timbulnya gagasan-gagasan baru dari hasil pemikiran siswa secara bersama. Dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Akibatnya siswa kurang bersemangat untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan strategi yang banyak melibatkan peran aktif siswa dalam menemukan dan memecahkan suatu masalah terkait dengan materi yang sesuai diantaranya adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui penyajian masalah. Pembelajaran ini diharapkan dapat menarik minat dan keaktifan siswa untuk belajar kimia sehingga hasil belajarnya akan meningkat.

Selain model pembelajaran, penggunaan media juga sangat dibutuhkan dalam keberhasilan siswa dalam pembelajaran kimia. Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Arsyad, 2007). Materi hidrolisis garam diajarkan pada semester genap di kelas XI IPA. Materi hidrolisis garam adalah reaksi ion-ion (yang berasal dari garam) dengan air yang membentuk asam konjugat dan ion hidroksida atau membentuk basa konjugat dan ion hidronium. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu media yang dapat mendukung proses pemecahan masalah. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan media LKS.

Menurut penelitian yang dilakukan Rosidah, dkk (2014), penggunaan suatu media pembelajaran yaitu berupa lembar kerja siswa (LKS) berbasis PBL dapat membangun minat dan keaktifan siswa dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi kimia. LKS berisi mengenai

petunjuk singkat mengenai suatu masalah, hal-hal yang akan diamati, diujicoba, diukur, dihitung dan lain-lain agar siswa dapat bekerja secara teratur dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan LKS sebagai media dalam pembelajaran. Pemanfaatan LKS berbasis model PBL ini diharapkan dapat membantu membangun proses berpikir ilmiah, melatih kerjasama, membentuk rasa tanggung jawab dalam belajar, dan dapat dijadikan salah satu sumber belajar yang efektif bagi siswa.

Dari beberapa hasil penelitian yang membahas tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nur, dkk (2013). Dimana penelitiannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilengkapi dengan Macromedia Flash dan LKS pada materi asam, basa dan garam diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa dengan nilai aspek kognitif sebesar 27,87>18 dimana kategori tingginya mencapai 30,31>19,05, sedangkan untuk kategori rendah adalah 22,91>16,61. Dengan menggunakan media yang berbeda terdapat pula penelitian dengan *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk (2013) yang menggunakan media Crossword diperoleh meningkatkan kreativitas siswa dilihat dari siklus I sebesar 53,27% meningkat menjadi 64,49% pada siklus II. Pencapaian prestasi kognitif siswa siklus I sebesar 51,64% meningkat menjadi 81,69% pada siklus II. Pada aspek afektif, pencapaian siklus I sebesar 67,29% meningkat menjadi 77,20%,

Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Rosita, dkk (2014) dengan judul *Perangkat Pembelajaran Problem Based Learning Berorientasi Green Chemistry Materi Hidrolisis Garam Untuk Mengembangkan Soft Skill Konservasi Siswa* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari Keefektifan produk diketahui berdasarkan hasil analisis terhadap hasil belajar siswa. Tahap implementasi dilakukan terhadap 69 siswa kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5 dan diperoleh nilai rerata pretes 50,70 dan nilai rerata postes 82,00. Harga N-gain pada tahap ini lebih meningkat. Harga N-gain untuk tiap- tiap sub pokok bahasan adalah sebagai berikut: Pengertian hidrolisis garam 0,51 (kategori sedang); Jenis-jenis garam 0,80 (kategori tinggi); Sifat-sifat garam terhidrolisis 0,76 (kategori tinggi); pH garam terhidrolisis

0,49 (kategori sedang). Ketuntasan belajar dari 69 siswa pada pretes ketuntasan baru 8 anak (11,59%) sedangkan pada postes ketuntasan ada 60 anak (87%).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul : **”Pengaruh Penggunaan Media LKS Pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam”**.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan media LKS pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terfokus, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini melihat pengaruh penggunaan media LKS pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa.
2. Objek penelitian adalah siswa kelas XI semester Genap SMA N 1 Siantar Narumonda Tahun Ajaran 2015/2016
3. Materi kimia yang diajarkan adalah hidrolisis garam

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah apakah ada pengaruh penggunaan media LKS pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media LKS pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan hasil pembelajaran kimia siswa dalam proses pembelajaran hidrolisis garam

2. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dalam menentukan alternatif strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dikelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Membantu meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa serta kinerja guru.

1.7 Defenisi Operasional

1. Media LKS merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran. Secara umum, LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan pembelajaran.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru dalam memecahkan masalah, dimana dalam penelitian ini masalahnya mencakup pokok bahasan Hidrolisis Garam.
3. Hasil belajar adalah perubahan dari tingkah laku belajar siswa sebagai hasil belajar yang meliputi bidang Kognitif, psikomotorik, dan afektif.
4. Hidrolisis garam adalah penguraian zat kimia yang terjadi didalam air.